

Dark and Light

stories of the archipelago

သက္ကရာဇ် ၂၀၂၀

Solo Exhibition by

SATYA CIPTA

Curated by

JEAN COUTEAU

Date

11 NOVEMBER - 6 DECEMBER 2023

Dark and Light

stories of the archipelago



contents

Preface	05
Curatorial text	06
Biography	12
Curriculum Vitae	13
Artworks	14-12

ArtSociates

Dalam setiap kesempatan yang tersedia, ArtSociates berkomitmen untuk membuka peluang dan distribusi, dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni rupa kontemporer. Terutama, kami berfokus pada berbagai media seni yang pada awalnya memiliki batasan formal, namun kini diperluas melalui eksplorasi seniman yang mendorongnya melebihi batas-batas itu. Dengan semangat ini, kami terus melangkah maju, dan kami sangat bersemangat untuk mengapresiasi karya-karya Satya Cipta saat ini.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada kurator terkemuka, yaitu Jean Couteau, yang telah dengan sangat keahlian dan dedikasi membantu dalam merancang konsep pameran ini. Sebagai seorang kurator yang konsisten memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan seni di Indonesia, Jean Couteau telah membawa perspektif segar dan ide-ide baru. Kami tidak dapat mengabaikan bahwa setelah melihat hasil akhir karya-karya Satya, kami merasakan kemajuan yang signifikan dalam pemilihan visual dan penggunaan teknik material dalam konteks ekspresi seninya. Hal ini telah menjadikan karya-karya Satya lebih memikat dan mengesankan.

Pameran ini diselenggarakan oleh tim ArtSociates dan akan berlangsung mulai tanggal 11 November 2023 hingga 6 Desember 2023. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam persiapan pameran ini, termasuk kolektor, kurator, seniman, galeri, fotografer, penanganan karya seni, dan semua individu yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim ArtSociates yang telah bekerja keras. Semoga pameran ini sukses dan memberikan dampak positif pada perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia. Saya berharap para pengunjung dapat menikmati dan mengapresiasi pameran ini dengan sepenuh hati.

November 2023,

ANDONOWATI

Dark and Light

Stories of The Archipelago

Satya Cipta, seseorang yang memiliki latar belakang pengalaman unik yang membedakannya dari seniman-seniman yang dididik dalam sekolah seni modern atau di lingkungan seni tradisional. Ia berasal dari Bali, lahir di Lombok dan menyelesaikan pendidikan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) di bidang Teater, sebelum waktu membawanya kembali ke Bali. Di tanah leluhurnya ini dia mulai merasakan kekayaan budaya Bali dengan mitos, tari, dan upacara persembahan yang khas. Ia seringkali mengikuti upacara pemujaan leluhur di pelbagai Pura, dimana ia mulai mengalami kehidupan dimensi realitas yang tak terlihat, yang oleh orang Bali disebut sebagai dunia niskala.

Satya kemudian memutuskan untuk mempelajari teknik lukisan Bali di desa Batuan dengan almarhum Made Budi pelukis Batuan paling tersohor akan kelembutan ombak dan temanya yang modern. Awalnya, dia memahami gaya lukisan Bali konvensional, yang menampilkan kisah-kisah dengan garis kontur yang jelas. Kemudian, dia secara khusus mendalami rahasia garis di bawah bimbingan maestro pasca-tradisional terkenal, Ketut Budiana. Di sinilah dia meresapi gaya gambar yang diciptakan pada tahun 1930-an oleh seniman Bali terkenal, Gusti Nyoman Lempad (1862-1978). Lempad adalah seniman yang "menemukan" gambar di atas kertas bergrain berkualitas tinggi yang diperkenalkan oleh Walter Spies di Bali pada akhir 1920-an. Lempad belajar menggambar tanpa pengetahuan akademis yang mendalam, membiarkan tangannya bergerak spontan di atas kertas, menciptakan gambar-gambar yang menggambarkan situasi dan cerita-cerita fantastis dari Bali. Dengan demikian, Lempad adalah pencipta gaya gambar kertas Bali yang unik dan khas.

Satya kemudian meneruskan gaya garis khas Lempad ini dengan mengalihkan fokusnya dari narasi ke dimensi batin. Melalui kepiawaiannya dalam mengolah garis, dia memperkenalkan aspek psikologi ke dalam seni rupa Bali.

Ketika kita melihat lukisan-lukisan Satya dengan cermat, kita akan menemukan beragam interpretasi. Beberapa mungkin menemukan atmosfer yang idilis, sementara yang lain melihat elemen spiritualitas perempuan. Sebagian lagi tertarik pada atmosfer magis yang muncul dalam beberapa karyanya. Ada juga yang tertarik pada aspek sejarah dan makna di balik gambar tersebut, menggali cerita di baliknya, seperti kisah perempuan yang menjadi mangsa atau simbol ketidakberdayaan di tengah alam yang mengintimidasi.

Anda bisa memilih pendekatan sesuai dengan mood Anda pada hari itu, dan apa pun yang Anda pilih akan menjadi bagian dari dunia Satya. Namun, saya ingin mengajak Anda untuk fokus pada satu elemen penting, yaitu "garis." Satya memiliki pola menggaris yang unik, yang sekaligus menjadi inti dari karyanya. Inilah cara Satya Cipta mengungkapkan makna, di mana hal-hal lain menjadi relatif atau kurang signifikan.

Ketika Satya menggambar, tujuannya bukanlah merepresentasikan sesuatu secara nyata, berkerangka dengan baik, atau berdasarkan analisis pengetahuan Barat. Dia hanya menggambar garis tunggal yang kemudian berkembang menjadi berbagai garis saat bentuk-bentuk itu mengikuti aliran dunia batin dan emosinya. Tidak ada lagi realitas referensial atau naratif yang mengikat. Melalui pola garis ini, kita diundang masuk ke dalam dunia imajinasi yang penuh dengan keajaiban, yang hanya muncul dari kedalaman batin Satya Cipta.

Jadi, di sinilah dia berdiri, menampakkan dirinya kepada kita. Dalam satu karya, ia menjadi perwujudan kepolosan seorang perempuan yang berdiri sendirian; dalam karya lain, itu adalah tanah ajaib yang penuh dengan unsur surealis; dan dalam yang ketiga, itu adalah pelukan cinta yang berubah menjadi rangkaian garis. Kemanapun dia membawa kita, kita tidak pernah berada di tempat yang jelas dalam dunia yang sudah terdefinisi dengan baik; kita selalu berada dalam alam impian, melepas diri dari realitas. Di sini, perempuan-perempuan yang diciptakan dalam bentuk garis oleh Satya berdiri atau berbaring, kadang-kadang sendirian, kadang-kadang bersama, tetapi selalu dengan kepolosan yang hampir tak tersentuh di tengah lingkungan alam yang sangat idilis. Sehingga, pertanyaan muncul: "Bagaimana jika lingkungan idilis ini bukan menggambarkan realitas impian yang idilis, tetapi justru merupakan penolakan Satya terhadap penderitaan masa lalu? Apakah karya-karya ini, bahkan lebih kompleks? Seolah-olah di dalam benak Satya Cipta, kegelapan bisa dihilangkan untuk selamanya.

Tentu saja, sisi gelap ini tidak bisa dihilangkan begitu saja. Saat kita menjelajahi karya-karya Satya di pameran Lawangwangi ini, selain figur perawan yang polos, muncul juga elemen naga yang menakutkan. Terlihat juga fragmen tubuh yang terkoyak, dan kepala yang terbang di sekitarnya. Alam hadir dalam berbagai bentuk. Tubuh menyatu dengan tumbuhan. Ada kekuatan penghancur yang terasa. Selalu ada energi yang terwujud dalam goresan-goresan merah kecil yang siap mengganggu keseimbangan yang sudah ada. Meski demikian, aspek "gelap" ini sebenarnya hanya mendapat perhatian minor.

Namun, dalam koleksi utama karya Satya, yang tidak dipamerkan di sini, ciri-ciri "gelap" ini justru lebih dominan, seimbang dengan sisi "putih." Sebagian besar lukisan Satya Cipta memperlihatkan keseimbangan antara dua representasi perempuan yang bersifat saling melengkapi: perempuan yang suci, polos, dan murni di tengah lanskap yang sangat idilis, dikelilingi oleh bunga dan suasana yang seperti mimpi di satu sisi; dan perempuan sebagai korban kekerasan, dengan dunia yang tampak hancur sebagai pantulan dari ketidakseimbangan psikologisnya. Terkadang bahkan elemen horor dan balas dendam muncul ketika sang perempuan menjadi pemangsa.

Namun, di sini di Lawangwangi, karya-karya dengan unsur-unsur gelap seperti itu tidak dipamerkan. Apakah itu karena sudah terjual, atau karena tema-temanya terlalu kasar dan mungkin perlu disensor? Belum ada kepastian.

Menuju Sublimasi

Kemana sebenarnya arah yang ingin diungkapkan oleh Satya Cipta? Pada karya-karya yang dipamerkan di Lawangwangi, Satya dengan penuh ekspresi menghadirkan karakter-karakter yang diambil dari sejarah Nusantara. Selama 5 tahun terakhir, Satya melakukan perjalanan spiritual mengunjungi tempat-tempat sakral di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Sumatra dan Jawa. Anda dapat melihat pahlawan dari Majapahit, seorang putri dari Bone, dan bahkan mitos dari Toraja, melintasi wilayah dan zaman dengan keindahan yang khas. Namun, apakah inti karyanya benar-benar berkisar pada sejarah Nusantara? Apakah pameran ini benar-benar tentang menggali aspek budaya Indonesia? Saya merasa keraguan. Lebih tepatnya, itu hanya berlaku sebagian. Dari pengamatan saya yang telah mengikuti perjalanan karir Satya dalam waktu yang lama, mungkin Satya berbicara tentang Nusantara, seperti Majapahit, Mamasa, atau Mataram. Namun, walaupun ia menggunakan referensi sejarah atau naratif, saya percaya unsur Nusantara atau Bali-Indonesia hanyalah lapisan permukaan budaya semata. Yang sebenarnya tampil adalah dialektika antara "terang" dan "gelap," yaitu antara kemurnian seorang perawan di satu sisi dan kekerasan seksual dengan segala konsekwensinya di sisi lain. Jadi, karya Satya sebenarnya sangat personal, bukan hanya sekadar pesan nasionalis atau etnis. Bahkan ketika judul-judulnya merujuk pada masa lalu atau eksotisme Indonesia. Satya sebenarnya selalu berbicara tentang dirinya sendiri, tentang kondisi batinnya sebagai seorang perempuan yang terkoyak di antara cahaya dan kegelapan, antara kesucian murni dan kekerasan.

Namun, ada satu karya besar di mana Satya menggambarkan sublimasi dari pertarungan batin yang mewarnainya; itu terjadi dalam karya "Homage to the Queen," di mana ia menghadirkan sosok perempuan Gayatri seorang ratu Majapahit dibalik kejayaan kerajaan besar tersebut. Dalam perannya sebagai kekuatan ibu pertiwi, yang berdiri kokoh di bagian tengah atas karya tersebut. Dia adalah yang mengatur, sementara para dewi dari silsilah kerajaan menari mengelilinginya.

Meskipun kekuatan kegelapan tetap ada, tentu saja, itu hanya sebagai sentuhan energi kosmik di pinggiran. Dengan kata lain, Satya tampil sebagai perempuan yang dihantui oleh kenangan kekerasan, sambil juga memuja kesucian dan kepolosan. Dualitas ini kemudian dia gabungkan dan sublimasikan dalam ungkapan kreativitas dengan nuansa historis yang sangat pribadi.

Satya terus tumbuh dan berkembang, melampaui pencapaiannya sendiri untuk menggambarkan problematika psikologis yang kompleks yang meresap dalam diri setiap perempuan melalui medium visual. Masih banyak kontribusi yang dapat dia berikan kepada kita semua, baik pria maupun perempuan. Pertama, untuk melampaui batasan maskulinitas yang sempit demi memahami dan merasakan empati terhadap pengalaman perempuan. Kedua, untuk memotivasi perempuan yang ada di sekitarnya.

Apakah itu semua? Saat ini, selain membawa dimensi psikologi ke seni Bali, Satya juga dikenal sebagai seorang penyanyi sopran yang luar biasa dan telah diakui secara internasional.

Jean Couteau





ساتيا سيپتا

Satya Cipta was born in Lombok 1988 to a Balinese family who now lives in Lampung. She was raised in an environment where the Balinese are a minority that has to constantly struggle for recognition. As she grew up she discovered the reality of harassment and sexual violence. After high-school, she took up studies at the Jakarta Institute of the Arts (IKJ), providing her with a wider, feminist vision of the world. Yet, another shock waited her when she came to settle in Bali and married there. In Balinese tradition, women have few rights. So she revolted, but also decided to set her revolt within the framework of Balinese culture.

So she took up the study of Balinese painting technique with some of the best masters of the island. Her works thus combine a perfect appropriation of the Balinese drawing technique with strong feminist statements. Add the peculiarities of her style and her own personal creative expressive urge, and we have an important female artist in the making.

Satya's style is derived from tradition, but the narrative content of her works is totally novel. And provocative. Balinese artists never criticize social and religious order. Social and gender roles are clearly defined and questioning them is inconceivable. Religion further reinforces this stasis.

On the outside, Satya's works do not contradict such depiction. The fine linearity of her drawings brings to mind the works of Gusti Nyoman Lempad, Bali's greatest historical master. Furthermore, her drawing line does not simply depict a story or a situation, as in ordinary Balinese paintings or drawings, but it exists for its own sake: it reinvents space and volume.

Yet, Satya's narrative inspiration is novel. It garbs itself in a Balinese drawing style to better criticize Balinese social order, in particular with regard to a taboo, the condition of Balinese. With a few exceptions, it is not harmony she is talking about but its opposite: violence or disharmony. Not cosmic order, but the social disorder of women in revolt; women who do not accept the distribution of the role attributed to them in Balinese tradition, women in revolt against the sexual violence of men, women avenging the violence done to them. For this reason, the main locus of her expression is the body: the body subject to violence, the body burdened or the body in love.

SATYA CIPTA

Educational Background

2010 Bachelor of Art in Theater, Jakarta Institute of the Arts (Institut Kesenian Jakarta).

Awards & Fellowship

2017 Artist in resident. La Salle College of Arts, Singapore.

Position Held

2014 - Present Art Healing Instructor Workshop. USADA Bali Cultural Center, Ubud, Bali.

2020 Show Director & Art Director. The 8th Toraja International Festival (TIF).
Lolai, Toraja, South Sulawesi (December 12/Off Air & December 19/On Air).

Show Director & Art Director. Spice Islands Festival (SIF).

Bandaneira, Banda Islands, Mollucas (November 14/Off Air & November 21/On Air).

Show Director & Art Director. Indonesian Music Expo (IMEX) –

Live Streaming. Ubud, Bali. (October 11-18)

Show Director & Art Director. Lokaswara Online Festival – Live Streaming. Ubud-Bali. (September 19).

Workshop

2020 Batuan painting technique. Given at USADA Bali Cultural Center, Ubud, Bali.

2019 Balinese Art Therapy. Given in collaboration with Ketut Budiana at USADA Bali Cultural Center, Ubud, Bali.

Performance Works

2020 Main singer for Music of the Gayatri Opera. Composed by Franki Raden and Directed by Mia Johannes. (Youtube: mhajo).

2017 Déjà vu. New media arts performance and exhibition. La Salle College of Art, Singapore.

2016 Acting as Soprano singer in Cymbeline (a play by Shakespeare), directed by Prof. Leon Rubin (ESSEX University). Performed at Denpasar Art Center, Bali.

2006 - 2013 During this period, Satya Cipta worked with some theatre groups in Jakarta and some directors such as Slamet Rahardjo, Sudjiwo Tejo, and Jose Rizal Manua, Putu Wijaya. She also took part in some television commercials, a movie, short films and collaborated with other artists.

Invited Public Lectures

2020 Woman Artist in Bali: A Personal Perspective. Presented at Kinship Studio Bali. Denpasar, Bali.

Delivering Pain through the Art. Presented at the Show and Tell program at Rumah Rabbit's. Denpasar, Bali.

2019 The History, Styles, and Iconography of Balinese Art. Presented at USADA Cultural Center, Ubud, Bali.

Panel Discussion

2020 Artist Talk Series at Studio Mendut Art Center. Muntilan, Central Java.

Podcast Program

2020 Satya Cipta: From Bali with Love by Beez And Honey –

A Podcast on Anchor (New York). <https://anchor.fm/beezeand/episodes/Satya-Cipta-From-Bali-with-Love-ckvb69>





Endlessness

Vermillion, chinese ink, 24ct gold leaf
on Arches Paper
41 x 31 cm
Frame : 54 x 44 cm
Dubai 2023



Gitarja, Hayam Wuruk's Mother

Vermillion, chinese ink, 24ct gold leaf
on Arches Paper
42 x 29,7 cm
Frame : 54 x 44 cm
13 June 2023



Kalis Ing Kahanan

Vermillion, chinese ink, 24ct gold leaf
on Hahnemühle Paper
40 x 30 cm
Frame : 53,5 x 43 cm
Mendut Agustus 2023

Makara Majapahit

Vermillion, chinese ink, 24ct gold leaf
on Arches Paper
42 x 29,7 cm
Frame : 53,5 x 43 cm
15 June 2023



Raden Ayu Mataram Baru

Vermillion, chinese ink, 24ct gold leaf
on Hahnemühle Paper
Hahnemühle Paper
40 x 30 cm
Frame : 53,5 x 43 cm
Jogjakarta 2023



Sri Rajapatni Ikan Paramartha

Vermillion, chinese ink, 24ct gold leaf
on Arches Paper
Arches Paper
Frame : 53,5 x 43 cm
42 x 29,7 cm
15 June 2023



Ascension



Chinese ink, vermilion, 24ct gold leaf, acrylic on linen
210 x 200 cm





Bakar Luka



Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf and acrylic on canvas
109 x 74 cm (112 x 77 cm with frame)
2021



Evaporated Feeling

Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf
on canvas
100 x 150 cm
2020



Tanpa Tuttur

Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf
on canvas
100 x 150 cm
2020

The Lotus Pond

Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf
and acrylic on linen
140 x 40 cm
2023





Homage to The Queen

Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf
and acrylic on canvas
400 x 122 cm





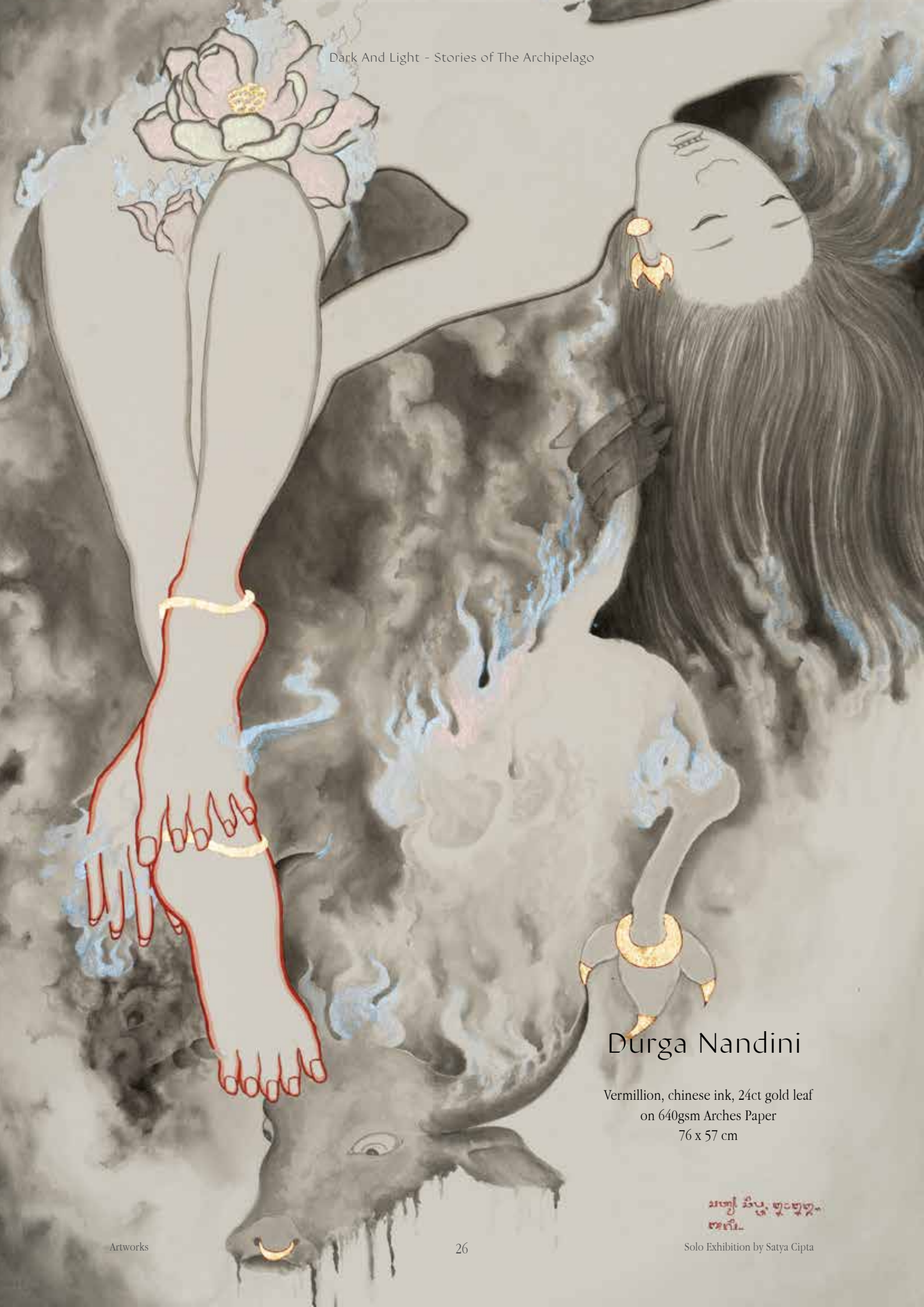
Pa' Bissu Dancing on The Banyan Tree

Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf and acrylic
on canvas
134 x 98,5 cm (with frame)
2021



Landorundun from Toraja

Chinese ink, vermillion, 24k gold and
hologram on canvas
144 x 124 cm (With Frame)
2021



Durga Nandini

Vermillion, chinese ink, 24ct gold leaf
on 640gsm Arches Paper
76 x 57 cm



A Young Lady and Her Breath

Chinese ink,
vermilion,
24ct gold leaf
and acrylic
on linen
200 x 150 cm
2023

Longing

Chinese ink
vermillion
24ct gold leaf,
and acrylic
on canvas
150 x 100 cm
2020



1. Hudoq Mask of Borneo

Chinese ink, water color and acrylic
on 300gsm Arches Paper
57 x 76 cm
2020

2. Landorundun in Bone

Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf
on Arches Paper
42 x 30 cm
Frame : 54 x 44 cm
2021

3. Anggrek Malam Hari

Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf
on canvas.
186 x 48 cm
2020

1.



3.



2.



Pearl of The South

Lapiz Lazuli, chinese ink, vermillion,
24ct gold leaf and acrylic on canvas
132 x 130 cm



Phisalia's Memoir of Agony



Lapiz lazuli, chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf
on canvas
110 x 85 cm (with frame)

*Stories of
The Archipelago*

DARK

*Stories of
The Archipelago*

DARK

LIGHT

*Stories of
The Archipelago*

LIGHT

*Stories of
The Archipelago*

*Stories of
The Archipelago*

DARK

*Stories of
The Archipelago*

DARK

LIGHT

*Stories of
The Archipelago*

LIGHT

*Stories of
The Archipelago*

*Stories of
The Archipelago*

DARK

*Stories of
The Archipelago*

DARK

LIGHT

*Stories of
The Archipelago*

LIGHT

*Stories of
The Archipelago*

*Stories of
The Archipelago*

DARK

*Stories of
The Archipelago*

DARK

LIGHT

*Stories of
The Archipelago*

LIGHT

*Stories of
The Archipelago*

Fate



Chinese ink, vermilion, 24ct gold leaf and acrylic
on linen
200 x 170 cm
2023



Sukma

Single channel video,
Komposisi musik : Gardika Gigih
Piano: Gardika Gigih
Voice: Satya Cipta

Rebab, Suling, Gong: Nanang Bayu Aji

Gamelan direkam oleh Victor Pradipta & Karolus Kerubim di Institut Indonesia Surakarta

Piano direkam di Abbaye de Noirlac, Prancis, 2023



Jiwa

Single channel installation
100 x 100 x 240 cm

Candi Jiwa

Resin / fiberglass
Variable Dimension





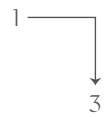
Goddess of The South Sea

Chinese ink, vermilion, 24ct gold leaf
on 300gsm Arches paper
76 x 57 cm



Memento Mori

Resin / fiberglass
88 x 75 x 38 cm



1. Kinara Human Bird

Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf
on Arches Paper
42 x 29,7 cm
Frame : 53,5 x 43 cm
16 June 2023



2. Kinari II

Chinese ink, vermillion and 24ct gold leaf on
Arches paper
41 x 31 cm
2023

3. Gunung Rinjani

Chinese ink, vermillion and 24ct gold leaf
on Arches paper
41 x 31 cm
2021



Hope and Despair

Lapiz Lazuli, chinese ink, vermillion,
24ct gold leaf and acrylic on canvas
140 x 140 cm
2023

Reminiscentia



Chinese ink, vermillion, 24ct gold leaf
on canvas
153 x 223 cm (with frame)



the gate to art discovery

ArtSociates

www.artsociates.com

[@artsociates.id](https://www.instagram.com/artsociates.id)

Dark and Light

stories of the archipelago

Direktur

Andonowati

Kurator

Jean Couteau

Seniman

Satya Cipta

Kelola ArtSociates

Axel Ridzky

Bagus Nugroho

Galih Adika Paripurna

Muhammad Hazim

Yori Papilaya

Foto

Kemas Indra Bisma

Desain

Galih Adika Paripurna

Periode Pameran

11 November - 6 Desember 2023

Cetakan pertama, 10 salinan.
Dicetak di Bandung, November 2023

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit

ArtSociates
Jl. Dago Giri No. 99A,
Mekarwangi, Lembang, Bandung
Jawa Barat 40391

ArtSociates

Solo Exhibition by

SATYA CIPTA